

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SLB A NEGERI 3 MARTAPURA

Ayu Linda Frastya¹, Nur Hikmah Maulida², Muliadi³, Marja⁴
ayulindafrastya23@gmail.com¹, nurhikmahmaulida2444@gmail.com²,
daunjeruk79@gmail.com³, marja@unj.ac.id⁴
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SLB Martapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan bimbingan dan konseling di SLB Martapura. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data pedoman wawancara dan observasi. Alat pengumpulan data berupa instrumen wawancara, wawancara dilakukan dengan guru waka kurikulum, guru BK dan peserta didik di SLB. Hasil penelitian menunjukkan layanan konseling guru BK belum terlalu optimal di karenakan guru BK baru pertama kali menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan layanan konseling yang sering guru BK berikan yaitu layanan klasikal di dalam kelas dan permasalahan yang sering muncul di SLB, rendahnya motivasi peserta didik.

Kata Kunci: Layanan BK, Bimbingan Konseling SLB, Tunanetra.

PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.

Fokus tinjauan siswa berkebutuhan khusus disini adalah tunanetra. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Seperti halnya masyarakat non-disabilitas, penyandang tunanetra berhak menggunakan gelar murid atau pelajar. Oleh karena itu, pembatasan yang diterapkan tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang layak dan setara dengan orang lain atau masyarakat umum.

Tingkatan dan tipe anak berkebutuhan khusus. Seorang siswa telah mencapai perkembangan optimal apabila ia mampu memanfaatkan sisa kemampuannya secara optimal berdasarkan derajat kecacatannya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih

banyak kesenjangan dalam upaya memberdayakan anak untuk berkembang dengan cara ini. Kesenjangan tersebut antara lain banyaknya anak berkebutuhan khusus yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah namun masih belum mampu. Anak tunanetra masih memiliki rasa cemas dan kurang mandiri. Prestasi anak tidak sepadan dengan potensinya. Bakat anak belum ditemukan pada tempatnya (berkembang secara optimal), dan motivasi siswa rendah.

Program bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan bantuan layanan yang mana dilaksanakan dengan maksud untuk membantu peserta didik mencapai pribadi seutuhnya (Zubaidah et al.,2021). Layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus merupakan bantuan layanan dan upayamemfasilitasi Siswa tunanetra agar nantinya mereka dapat menemukan konsep diri, penyesuaian diri, berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, mengembangkan hobi dan keterampilan sosial dan personal, serta mampu mengatasi segala bentuk hambatan didalam diri. Terdapat dua kunci utama dalam layanan ini, yaitu membimbing dan mengkonseling. Membimbing atau bimbiingan adalah pertolongan yang menuntun. Bimbingan dapat diberikan kepada individu maupun sekumpulan/kelompok individu siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan (N. Sari, 2016). Sedangkan mengkonseling atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapiindividu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2010).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan bimbingan dan konseling berkebutuhn khusus di SLB A Negeri 3 Martapura (Tunanetra). Fokus kajian ini meninjau tentang (1) pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling; (2) sarana-prasarana penunjang layanan bimbingan dan konseling; (3) permasalahan yang muncul dalam layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan bimbingan dan konseling di SLB A Negeri 3. Dan peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana tidak memerlukan pengetahuan mendalam tentang literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari peneliti. Pada studi lapangan ini peneliti menggunakan catatan lapangan seperti (1) rekam suara atau video; (2) dan catatan wawancara. Untuk sumber data didapat dari meliputi (1) wawancara dengan guru BK SLB; (2) wawancara dengan waka kurikulum SLB; (3) dan wawancara dengan salah satu peserta didik tunanetra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara Wakasek Kurikulum

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang telah diwakilkan kepada Waka Kurikulum SLB A Negeri 3 Martapura mengenai adanya bimbingan konseling. Beliau mengatakan bahwa peranan guru BK sendiri sangatlah penting dan dibutuhkan dikarenakan fungsi pembimbingan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bersosialisasi dengan teman, berkomunikasi dengan baik, sehingga kegiatan di sekolah akan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu menanamkan nilai budi pekerti, ilmu pengetahuan, serta peserta didik akan tau manfaat dan fungsi dari belajar, serta agar mereka tahu sesuatu yang menjadi cita-cita mereka.

Untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut, secara formal guru BK memiliki target yang sudah disiapkan dalam rencana kinerja tahunan. Setelah guru BK merencanakan, selanjutnya guru BK mengirimkan kepada pimpinan

untuk dinilai kinerja tiap bulannya. Dari segi keberhasilan yang dirasakan pihak sekolah adalah tidak adanya bullying, peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, serta tidak adanya diskriminasi.

Melihat latar belakang pendidikan guru BK sendiri sudah berkesesuaian yaitu guru BK di sekolah ini adalah lulusan S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling, pengalaman kerja juga sudah panjang, pernah bekerja sebagai guru kelas dan guru PAUD, sehingga sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru BK dan menjalankan program bimbingan konseling di SLB 3 ini. Sekolah juga sudah menyediakan ruangan untuk melakukan konseling bagi guru dan peserta didik. Sekolah juga terbuka dalam menyediakan sarana untuk memberikan apa saja yang dibutuhkan untuk keberlangsungan layanan konseling tersebut. Selain menjadi guru BK karena keterbatasan tenaga pendidik, guru BK disana juga menjadi guru kelas.

SLB ini juga berada di lingkungan panti Fajar Harapan, maka sekolah juga bekerjasama dengan pihak panti tersebut dalam pembinaan peserta didik, pihak panti juga membuka kerja sama dengan Rumah Sakit Sambang Lihum, di sana mereka menyediakan layanan dengan psikolog. Segala permasalahan psikologi sekolah bekerjasama dengan panti dan psikolog yang ada, sehingga kebutuhan psikologi peserta didik terpenuhi.

2. Hasil Wawancara Guru Bk

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang ada di sekolah SLB A Negeri 3 Martapura. Cara guru BK di SLB A Negeri 3 Martapura mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan bimbingan konseling, karena guru BK yang kami wawancara, baru bekerja di SLB A Negeri 3 Martapura dan untuk mengidentifikasi guru BK yang sekarang tidak melakukan identifikasi, karena data identifikasi sudah ada, dari guru BK yang terdahulu, sehingga guru yang sekarang hanya melanjutkan dari data identifikasi yang sudah ada sebelumnya. Tantangan dalam memberikan layanan. Tantangan ada pada dirinya sendiri, yaitu guru BK SLB A yang sekarang baru pertama kali bekerja di SLB, karena pengalaman guru BK yang masih kurang tentang pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga guru BK masih belum optimal dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Latar belakang guru BK di SLB A Negeri 3. Sebelum bekerja di SLB guru BK pernah bekerja di sekolah umum di daerah Barabai. Guru BK di SLB lulusan dari S1 Pendidikan Bimbingan Konseling. Motivasi guru untuk meneruskan konseling di SLB yaitu agar pelayanan BK tetap dapat diterapkan di setiap sekolah khususnya di SLB A Negeri 3 Martapura dan hasil wawancara program layanan bimbingan konseling. Program layanan yang dirancang oleh guru BK di SLB lebih mengarah untuk mengembangkan kebutuhan peserta didik dan interaksi secara langsung dengan peserta didik. Cara guru BK di SLB menghubungkan layanan bimbingan konseling dengan kegiatan pembelajaran, sebenarnya sudah terintegrasinya BK di dalam kelas melalui guru kelas, bukannya berarti peran BK tidak dibutuhkan. Melainkan guru BK berperan menjadi penghubung guru kelas dengan orang tua peserta didik agar saling membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih berkembang. Peran guru BK dalam mendukung layanan bimbingan konseling, peran guru BK di SLB menjadi rekan sesama guru dan saling bekerja sama untuk membantu setiap peserta didik agar berkembang sesuai perkembangannya dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Layanan program yang ingin dikembangkan di sekolah SLB. Layanan program di sekolah SLB sudah berjalan cukup baik, dan diharapkan para peserta didik bisa mencapai cita-cita yang ingin mereka capai, lalu untuk upaya dalam meningkatkan minat bakat peserta didik dalam kesenian masih belum lengkap, seperti, belum adanya guru vokal atau instruktur musik, dan instruktur tari atau guru tari dan yang berhubungan dengan kesenian lainnya. Untuk

menilai keberhasilan program BK. Guru SLB yang sekarang sebenarnya belum cukup jika dikatakan sudah dapat menilai keberhasilan BK, karena guru BK yang sekarang baru bekerja di SLB baru 1 tahun.

Sarana dan prasarana di SLB A Negeri 3 Martapura terutama untuk guru Bk di SLB sudah memiliki ruangan untuk BK atau untuk melakukan bimbingan konseling. Dan untuk melaksanakan program, tidak ada program yang khusus untuk melaksanakan program bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik berkebutuhan khusus. lalu untuk layanan yang sering guru BK lakukan adalah layanan klasikal. Bimbingan Klasikal adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas). Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir (Siwabessy dan Hastoeti 2008:136). Dan guru BK di SLB melakukan layanan klasikal pada saat kelas kosong atau guru kelas tidak dapat berhadir atau hal semacamnya, baru guru BK masuk untuk memberikan layanan klasikal kepada siswa dikelas. Dalam mengumpulkan data BK, guru BK meminta data langsung ke wali kelas untuk mengetahui kebutuhan setiap peserta didik. Untuk penerapan layanan bimbingan konseling guru BK di SLB, guru BK baru menerapkan layanan klasikal. Dan permasalahan yang sering muncul di sekolah SLB lebih mengarah ke peserta didik motivasi yang masih rendah seperti tidak tahu mau melanjutkan kearah mana setelah lulus dari SLB.

3. Hasil Wawancara Peserta Didik Slb A (Tunanetra)

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik di sana adalah, anak tersebut masih belum mendapatkan layanan bimbingan konseling secara khusus maupun secara formal seperti di dalam ruanagan, karena anak tersebut sudah duduk di kelas 10 dan guru BK yang kami wawancarai baru memasuki satu tahun bekerja. Ketika peserta didik tersebut mengalami masalah kecil, ia lebih bercerita kepada temannya. Seperti penuturan guru BK bahwa belum memberikan layanan khusus secara formal, guru hanya masuk ke dalam kelas untuk melakukan sharing santai dengan para siswa. Peserta didik ini juga mengakui bahwa ketika ia membuat kesalahan kecil maka guru akan menasehatinya dan anak merasakan perubahan dalam dirinya sehingga mengetahui jika yang dilakukannya adalah perbuatan salah ataupun benar dan mengoreksi dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan car wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Program bimbingan dan konseling diSekolah merupakan bantuan layanan yang mana dilaksanakan dengan maksud untuk membantu perserta didik mencapai pribadi seutuhnya. Untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut, secara formal guru BK memiliki target yang sudah disiapkan dalam rencana kinerja tahunan. Setelah guru BK merencanakan, selanjutnya guru BK mengirimkan kepada pimpinan untuk dinilai kinerja tiap bulannya. Dari segi keberhasilan yang dirasakan pihak sekolah adalah tidak adanya bullying, pesserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, serta tidak adanya diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

BANJARNAHOR, A. S., SITIO, D. A., FAKHIRA, H. R., PAKPAHAN, R. O., SIMBOLON, S. N., & RAMADHANI, T. R. (2023). BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA. ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 1(2), 15-20.

- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Utomo, P. (2021). Pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) di sekolah luar biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62-73.